

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam hadir sebagai agama *rahmatan lil alamin* untuk mengatasi dan membawa solusi terhadap berbagai permasalahan umat manusia pada zaman ini. Sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, kitab suci yaitu Al-Qur'an telah menjadi pedoman hidup umat muslim sampai saat ini. Al-Qur'an banyak digunakan sebagai acuan manusia khususnya umat muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetahui dan memahami ajaran dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Azima, 2017).

Dari aspek kebahasaan, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Bahasa ini memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu yang abstrak kepada suatu kejadian yang dapat dirasakan. Namun, tidak mudah untuk menuangkan ide-ide abstrak tersebut ke dalam pikiran seseorang dan ke dalam suatu hal yang dapat dirasakan. Maka, perlu pemahaman yang lebih dalam mengenai linguistik untuk menemukan makna yang tepat (Ruslan, 2021).

Dalam dunia tafsir, telah berkembang berbagai pendekatan untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks kebahasaan, para pemikir telah melakukan beberapa pendekatan salah satunya Toshihiko Izutsu dengan kajian semantiknya (Fahimah, 2020). Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis kosakata kunci dalam Al-Qur'an dan bagaimana relasi semantik antar kata mencerminkan struktur makna dunia dalam pandangan Islam (Faradiella & Nugroho, 2025). Izutsu meyakini bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an tidak hanya berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan makna yang saling berhubungan. Dalam konteks inilah pendekatan semantik sangat penting untuk memahami konsep dalam Al-Qur'an.

Semantik disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari atau meneliti hubungan antara tanda dengan objek yang diwakilinya atau secara sederhana yaitu studi tentang makna dan arti dalam suatu bahasa (Hidayah & Hasanah, 2018).

Pendekatan semantik Al-Qur'an berkembang sangat pesat pada zaman ini. Banyak karya tulis menuangkan pandangan dan pemikirannya mengenai semantik (Suwarno et al., 2022). Banyak akademisi dan peneliti mencoba mengkaji lafaz-lafaz tertentu dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keislaman, seperti lafaz *qalb*, *ilm*, *rahmah*, atau *adl*. Namun, tidak semua kosakata penting dalam Al-Qur'an telah dikaji secara mendalam. Salah satu kata yang menarik tetapi masih jarang mendapat perhatian dalam kajian semantik adalah kata *tsaqula* (ثقل).

Secara leksikal *tsaqula* bermakna “Berat”, tetapi dalam Al-Qur'an sendiri kata ini tidak hanya terbatas pada berat massa atau fisik, namun juga mencakup berbagai dimensi. Maka, salah satu kata yang menarik untuk diteliti adalah *tsaqula* (ثقل) yang diartikan sebagai “Berat” atau “Sesuatu beban yang berat”. Misalnya, terdapat ayat Al-Qur'an yang muncul dari akar kata *tsaqula* (ثقل), seperti kata *tsaqalaan* (الثقلان) yang merujuk pada golongan jin dan manusia terdapat dalam QS. Ar-Rahman [55]: 31

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيَّةَ الثَّقَلِ

“Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin”.

Atau kata *tsaqilan* (ثقيلا) dalam QS. Muzzammil [73]: 5 yang memiliki makna “Berat” dalam konteks wahyu atau hari kiamat dan memberikan gambaran sebagai sesuatu yang sangat berat dan penuh tanggung jawab. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Insan [76]: 27

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu”.  
(Muzzammil, 73: 5)

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُّونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan dibelakang mereka hari yang berat (akhirat)”. (Al-Insan 76: 27)

Penggunaan kata *tsaqula* yang beragam menunjukkan bahwa maknanya bukan sekedar makna aslinya, tetapi juga mencakup aspek simbolik, keagamaan, dan akhirat (Kurniawan, 2009). Sehingga, perlu dipahami secara lebih dalam mengenai makna dari *tsaqula*. Namun, kajian mengenai kata ini, khususnya dengan pendekatan semantik masih jarang ditemukan. Pendekatan semantik ensiklopedik dapat menjadi solusi untuk mengungkap makna yang lebih dalam sehingga dapat memahami pesan yang dimaksud dalam kata *tsaqula* sendiri.

Di era modern ini, manusia hidup dalam arus kehidupan yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi tidak serta merta membuat manusia semakin ringan dalam menjalani hidup, justru sebaliknya, banyak yang merasa kehidupannya semakin berat, baik fisik, psikis, maupun spiritual. Tekanan hidup modern seringkali dijadikan sesuatu beban berat yang sulit dihadapi (Suiraoaka, 2012). Banyak individu merasa hidupnya berat, kehilangan arah atau makna dalam hidupnya akibat suatu tanggung jawab, ekonomi atau bahkan keluarga. Di tengah kondisi ini, nilai dan makna dari amal shaleh manusia sering kali mengalami pergeseran. Sebuah amal bukan lagi dimaknai sebagai bentuk pengabdian atau tanggung jawab spiritual, tetapi kadang berubah menjadi pencitraan, kewajiban sosial, atau bahkan tekanan batin.

Banyak orang melakukan suatu amal ibadah bukan karena kesadaran akan nilai akhirat, tetapi karena tuntutan sosial, tekanan komunitas, atau sekedar ingin mendapat pengakuan. Amal kehilangan nilai dan menjadi ringan secara spiritual. Di sisi lain, ada pula manusia yang justru merasa terbebani dengan suatu amal. Merasa tidak cukup baik, tidak cukup mampu, atau bahkan tidak yakin bahwa amalnya memiliki nilai. Hal ini menunjukkan bahwa manusia di era modern seringkali berhadapan dengan ambiguitas antara beban dan ringan, makna dan formalitas, serta kesungguhan dan kepura-puraan.

Dalam konteks inilah, kajian terhadap konsep “Berat” dalam Al-Qur’an, seperti lafaz *tsaqula*, menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana Al-Qur’an memberikan cara pandang terhadap beban dan bagaimana manusia seharusnya mengelolanya.

Dalam Kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur’an al-Karim*, kata yang berakar dari *tsaqula* terdapat dalam beberapa surat antara lain: QS. An-Nisa [4]: 40; QS. Al-A’raf [7]: 8, 57, 187, dan 189; QS. At-Taubah [9]: 38, 41, 61; QS. Ar-Ra’d [13]: 12; QS. An-Nahl [16]: 7; QS. Al-Anbiya [21]: 47; QS. Al-Mu’minun [23]: 102; QS. Al-Ankabut [29]: 13; QS. Luqman [31]: 16; QS. Saba’ [34]: 3, dan 22; QS. Fathir [35]: 18; QS. Ath-Thur [52]: 40; QS. Ar-Rahman [55]: 31; QS. Al-Qalam [68]: 46; QS. Al-Muzzammil [73]: 5; QS. Al-Insan [76]: 27; QS. Az-Zalzalah [99]: 2, 7, dan 8; QS. Al-Qari’ah [101]: 6 (Baqi, 1945).

Meskipun kata *tsaqula* sering muncul dalam Al-Qur’an, kajian semantik yang mengkaji makna kata *tsaqula* masih terbatas. Pemahaman tentang kata *tsaqula* seringkali hanya dipahami secara harfiah sebagai berat “Berat” tanpa menelusuri kedalaman maknanya. Padahal, kata ini memiliki arti yang sangat penting karena muncul dalam berbagai konteks seperti mengenai manusia dan jin dalam surah Ar-Rahman ayat 31, dan memiliki dimensi makna yang lebih luas. Pemahaman lebih dalam mengenai makna kata ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami pesan Al-Qur’an terutama dalam aspek kehidupan spiritual.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian semantik yang lebih mendalam terhadap kata *tsaqula*, untuk mengungkap bagaimana Al-Qur’an menggunakan kata ini dengan cara pandang-Nya.

Penelitian ini mencoba menganalisis kata *tsaqula* dan memberikan pemahaman mengenai konsep makna *tsaqula* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian mengenai kata *tsaqula* dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Sebab Al-Qur’an mengandung unsur kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna, sehingga

penting untuk dikaji lebih dalam lagi dengan menggunakan metode semantik agar pembahasan lebih mendalam dan akurat.

Penelitian ini akan meneliti konsep makna kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an dengan memakai metode semantik ensiklopedik. Peneliti memilih teori semantik ensiklopedik karena teori semantik merupakan studi yang cocok dalam membahas studi makna. Namun, untuk menutupi kekurangan dalam metode semantik yang di gagas oleh Toshihiko Izutsu, penelitian ini akan mengkolaborasikan semantik tersebut dengan metode tafsir maudhu'i, kolaborasi ini dinamai dengan semantik ensiklopedik (Darmawan et al., 2020).

Dengan demikian, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna mendalam dari kata-kata yang terdapat didalamnya. Dan diharapkan dengan mengungkap makna kata *tsaqula*, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kesadaran terhadap tanggung jawab dan keseimbangan beban, sehingga masyarakat dapat memahami dan mengelola tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka pada penelitian ini peneliti mengambil judul “**Analisis Makna Kata *Tsaqula* Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik**”

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan memfokuskan kajian semantik makna kata *tsaqula*. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa makna dasar kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik?
2. Apa makna relasional kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik?
3. Bagaimana konsep kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik.
3. Untuk memaparkan konsep kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik dalam rangka mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun kegunaan penelitian diharap memberikan dampak sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan sumbangsih wawasan, pengetahuan, dan sebagai khazanah ilmu pengetahuan terkhusus di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan juga mampu dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya agar lebih baik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dalam praktisnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai konsep makna dari kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan mampu mengedukasi masyarakat luas dan memberikan wawasan lebih dalam akan pentingnya mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dan sadar terhadap tanggung jawab yang harus dilaksanakan, sehingga dapat menumbuhkan rasa empati, tanggung, dan amanah.

## E. Kerangka Berpikir

Semantik secara etimologi, *semantikos* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menafsirkan, mendefinisikan, dan menandakan. Selain *semantikos* (makna), semantik juga berasal dari beberapa bahasa Yunani lainnya, termasuk *sema* (tanda), dan *semainein* (arti). Sedangkan secara terminologi, semantik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari makna, termasuk antara kata, simbol, dan konsep atau hal yang mewakilinya serta sejarah makna-makna dan perubahan yang terjadi pada makna tersebut yang biasa disebut semiologi (Siompu, 2019).

Perkembangan kajian semantik menurut Stephen Ulman terdapat dalam tiga fase. Pertama, dimulai sejak 1923 kira-kira setengah abad yang lalu. C. Chr Reisig mengusulkan definisi baru tentang tata bahasa pada tahun 1825. Meskipun studi tentang semantik telah dilakukan, nama semantik belum digunakan dalam fase ini. Kedua, pada awal tahun 1880 ilmu semantik dimulai. *Les Lois Intellectuelles du Langage* karya Francis Michel Breal (1883) menandai fase ini. Meskipun menyebutkan semantik sebagai disiplin ilmu yang baru, seperti halnya Reisig, Breal juga menegaskan bahwa semantik merupakan ilmu yang bersifat historis. Ketiga, dalam fase ini studi semantik mulai melakukan penelitian tentang makna. Ditandai dengan adanya buku *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to the English Language* tahun 1931 karya Gustav Stren yang meneliti makna bahasa Inggris (Suryaningrat, 2013).

Semantik Al-Qur'an memiliki fokus kepada kata-kata yang mempunyai makna dan konsep yang telah disajikan oleh Al-Qur'an. Dengan memberikan perspektif baru tentang apa yang ditawarkan oleh Al-Qur'an, semantik Al-Qur'an berharap untuk memungkinkan manusia menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fahimah, 2020). Menurut Amin al-Khulli, menemukan makna dan signifikasi kata dalam Al-Qur'an dengan meneliti petunjuk makna dalam berbagai bentuk pergeseran makna merupakan salah satu metode dalam memahami Al-Qur'an yang biasanya dikenal dengan ilmu semantik (Apipah et al., 2022).

Dalam kajian bahasa Arab, semantik dikenal dengan ilmu dilalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, semantik dimengerti sebagai makna (Suryaningrat, 2013). Dalam penelitian Al-Qur'an, pendekatan ini mencakup pengkajian asbabun nuzul, hubungan antar ayat, serta makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan para pembaca dalam memahami secara menyeluruh terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an, khususnya dalam memahami penafsiran makna *tsaqula* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Sebagai penggagas semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah kajian analitis tentang istilah-istilah suatu bahasa dengan tujuan pada akhirnya sampai pada pemahaman atau pandangan dunia masyarakat (Izutsu, 1997).

Semantik Al-Qur'an gagasan Toshihiko Izutsu berkembang dan diterima baik oleh para peneliti Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, kritik-kritik terhadap gagasan Izutsu ini bermunculan salah satunya para akademisi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini. Mereka mengkritik model semantik Toshihiko Izutsu dan menggagas teori baru yaitu berupa model semantik ensiklopedik.

Toshihiko Izutsu sebagai *outsider*, masih berlandaskan pada strukturalisme barat dan hanya melakukan pendekatan semantik untuk memahami inti ajaran Al-Qur'an. Namun, jika umat Islam mengikuti teorinya, mereka sudah memahami inti ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Mereka membutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep yang disajikan dalam Al-Qur'an, yang tidak dapat dilakukan hanya dengan teori semantik Toshihiko Izutsu (Rohman et al., 2024).

Semantik Al-Qur'an ensiklopedik dikembangkan untuk melengkapi atau memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam model semantik Toshihiko Izutsu. Analisis Semantik Al-Qur'an ensiklopedik mencoba mengkombinasikan metode tafsir maudhu'i khas Islam dengan analisis struktural khas barat (Darmawan et al., 2020). Pendekatan ini membantu umat islam dalam memahami secara menyeluruh konsep yang disajikan dalam Al-Qur'an.

*Tsaqula* (ثقل) sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti “Berat” atau “Sesuatu beban yang berat” dalam bahasa Indonesia seperti yang tercantum dalam kamus Al-Munawwir (Munawwir, 1997). Namun, makna dari *tsaqula* bukan hanya sekedar mengungkapkan beban atau sesuatu yang berat, tetapi juga seringkali berkaitan dengan hari akhir, wahyu, dosa, malas (enggan) dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيَسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۗ

“Mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka (sendiri) dan dosa-dosa (orang lain yang mereka perdaya) di samping dosa-dosa mereka. Pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan”. (Al-‘Ankabut, 29: 13)

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka) dosa-dosa mereka (dan beban-beban dosa yang lain di samping beban-beban dosa mereka sendiri) disebabkan perkataan mereka kepada orang-orang yang beriman, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya tadi, yaitu, “Ikutilah jalan kami”, dan juga disebabkan penyesatan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang mengikuti mereka (dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa-apa yang selalu mereka ada-adakan) yakni kedustaan mereka terhadap Allah SWT (Al-Mahalli & As-Suyuti, 1990).

Untuk mengungkap makna *tsaqula* yang beragam secara mendalam dan memahami konsep yang terkandung di dalamnya, penelitian ini akan mengkaji penggunaan kata *tsaqula* dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Penelitian ini bertujuan agar memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep “Berat” dalam Al-Qur’an yang memiliki beragam dimensi makna. Sehingga diharapkan dengan meneliti konsep *tsaqula* dalam Al-Qur’an ini dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana pandangan Islam mengenai tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan hubungannya dengan Allah SWT. Diharapkan juga hasil dari analisis ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi masa kini, dengan mengungkapkan

pesan moral atau nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mendapati literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, beberapa diantaranya yaitu;

1. Skripsi yang ditulis oleh Afifah Choirunnisa, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. Dengan judul "Pemaknaan Term *Wazir* Dalam Al-Qur'an" (Choirunnisa, 2024). Penelitian ini membahas konsep *wazir* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun penelitian ini sama dengan penelitian Penulis yang mempunyai keterkaitan makna dengan "Berat" atau "Beban yang berat" dalam Al-Qur'an, serta pendekatan Peneliti ini dengan Penulis sama-sama menggunakan pendekatan semantik. Sementara perbedaannya, penelitian yang diteliti oleh Afifah Choirunnisa membahas konsep "Berat" atau "Beban yang berat" dengan term *wazir* yang ada dalam Al-Qur'an dan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun Penulis meneliti term *tsaqula* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan atau metode semantik ensiklopedik. Penelitian Afifah Choirunnisa ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dalam menambah wawasan mengenai term-term dan konsep makna "Berat" atau "Beban yang berat" dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Zulfa Muttaqien, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. Dengan judul "Analisis Makna Kata *La'ib* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)" (Muttaqien, 2024). Penelitian ini membahas mengenai makna *la'ib* dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik. Konsep kata *la'ib* dijelaskan bahwa memiliki makna yang positif dan negatif. Makna positif dari kata *la'ib* yaitu bahwa Allah SWT tidak bermain-main dalam menciptakan dunia. Sedangkan makna negatif dari kata *la'ib* ini adalah perkataan main-main

orang yang munafik, orang kafir yang menjalani kehidupan dengan main-main, mempermainkan agama, dan kehidupan bagaikan permainan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Penulis, sama-sama memiliki kajian analisis semantik ensiklopedik. Sementara perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Muhamad Zulfa Muttaqien ini membahas atau menganalisis kata *la'ib* dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Penulis adalah analisis terhadap kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an. Penelitian Muhamad Zulfa Muttaqien ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dalam menambah wawasan mengenai langkah-langkah menganalisis kajian semantik ensiklopedik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nuzul Ramadhani Rustan, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2023. Dengan judul "Makna Idiom Dalam QS. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)" (Rustan, 2023). Penelitian ini membahas mengenai makna idiom yang terdapat dalam QS. Ar-Rahman dengan analisis semantik. Penelitian ini menunjukkan adanya 13 ayat yang memiliki makna idiom dalam surah Ar-Rahman. Terdapat perbedaan kandungan ayat jika ditinjau dari makna leksikalnya dengan makna idiom.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Penulis, sama-sama memiliki kajian analisis semantik surah Ar-Rahman dan Penulis juga membahas semantik kata *tsaqula* yang salah satu ayatnya terdapat dalam surah Ar-Rahman ayat 31. Sementara perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Nuzul Ramadhani Rustan ini membahas atau menganalisis surah Ar-Rahman dari segi makna idiomnya, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Penulis adalah analisis terhadap kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an dengan analisis semantik ensiklopedik. Penelitian Nuzul Ramadhani Rustan ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dalam menambah wawasan mengenai makna *tsaqula* dalam Al-Qur'an.

4. Artikel yang ditulis oleh Siti Fahimah, dengan judul “Al-Qur’an dan Semantik Toshihiko Izutsu” dalam jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 3, no 2, 2020 (Fahimah, 2020). Penelitian ini membahas mengenai analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *maqam*. Langkah menganalisis semantik Toshihiko Izutsu adalah mencari kata kunci, mencari makna dasar dan makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan paradigmatis, mencari sinkronik dan diakronik yang meliputi 3 masa yakni, pra-Qur’anik, Qur’anik, dan pasca Qur’anik, dan menentukan *weltanschauung*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fahimah dengan Penulis ialah menganalisis kata dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik. Sementara perbedaannya, artikel ini menganalisis kata *Maqam* dengan semantik Toshihiko. Namun, penelitian ini Penulis menganalisis kata *tsaqula* dengan analisis semantik ensiklopedik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fahimah ini, memberikan andil dan wawasan mengenai analisis semantik Toshihiko Izutsu, sehingga penulis dapat menganalisis perbedaan semantik Toshihiko dengan semantik ensiklopedik.

5. Artikel karya Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, yang berjudul “Desain Analisis Semantik Al-Qur’an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu” dalam jurnal Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis 4, no 2, 2020 (Darmawan et al., 2020). Penelitian ini membahas dan menggagas analisis semantik ensiklopedik. Semantik ensiklopedik merupakan alternatif untuk menutupi kekurangan dalam analisis semantik Toshihiko Izutsu dan merupakan bagian dari tafsir maudhu’i sehingga model ini mendapatkan pengakuan dalam kajian Islam.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini dengan Penulis ialah menganalisis semantik ensiklopedik. Sementara perbedaannya, artikel ini merupakan penggagas semantik ensiklopedik dan memberikan contoh analisis semantik ensiklopedik pada kata *Matar* saja. Namun, penelitian ini Penulis menganalisis kata *tsaqula* dengan analisis semantik ensiklopedik yang digagas oleh Peneliti

dalam artikel ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini ini, memberikan andil dan peluang kepada peneliti untuk melakukan analisis semantik ensiklopedik.

6. Artikel yang ditulis oleh Abdul Rohman, Muhammad Irfan, dan Amin, berjudul “Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik” dalam jurnal *Al-Kawakib (Jurnal Keislaman)* 2, no 2, 2023 (Rohman et al., 2024). Penelitian ini membahas makna kata *nur* dalam Al-Qur’an yang memiliki banyak makna. Masa pra-Islam kata *nur* berarti material yang bercahaya dan kehidupan, sementara pada masa turunnya Al-Qur’an maknanya meluas hingga mencakup cahaya yang bersinar, Al-Qur’an, Nabi Muhammad, cahaya iman, cahaya keadilan, agama, pahala, dan wahyu.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman, Muhammad Irfan, dan Amin dengan Penulis adalah sama-sama menganalisis kata dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Sementara perbedaannya, artikel ini menganalisis kata *nur* dalam Al-Qur’an dan Penulis menganalisis kata *tsaqula* dalam Al-Qur’an. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman, Muhammad Irfan, dan Amin ini memberikan kontribusi pengetahuan kepada penulis sehingga dapat lebih mengenal analisis semantik ensiklopedik dalam berbagai kata dalam Al-Qur’an.

7. Artikel karya Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga, yang berjudul “Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik Dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no 1, 2023 (Ruslan et al., 2023). Penelitian ini membahas bahwa mengkaji makna bahasa Al-Qur’an cukup kompleks. Perkembangan makna bahasa Arab dalam Al-Qur’an mengalami enam bentuk, diantaranya: perluasan makna, pengkhususan makna, penurunan kualitas makna, peningkatan kualitas makna, varietas makna, dan abrogasi makna.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga dengan Penulis adalah membahas

mengenai semantik atau analisis makna. Sementara perbedaannya, artikel ini menganalisis perkembangan makna bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan Penulis menganalisis makna kata dalam Al-Qur'an dengan berfokus pada kata *tsaqula*. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan kepada penulis agar dapat lebih memahami fenomena semantik dalam Al-Qur'an.

8. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris, berjudul "Makna Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik 'Aisyah Bintu Syathi'" dalam jurnal *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 1*, no 2, 2020 (Rosyid & Idris, 2020). Penelitian ini membahas mengenai analisis semantik Aisyah Bintu Syathi dari kata *ahl*. Makna asli dari kata *ahl* dalam berhak dan pantas. Sementara makna kontekstualnya adalah Ahli kitab, penduduk dan penghuni, pengikut, orang yang berhak atau layak, keluarga inti, klan atau keluarga besar.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris dengan Penulis adalah sama-sama menganalisis makna kata dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar menganalisis makna kata *ahl* dengan pendekatan semantik Aisyah Bintu Syathi sedangkan Penulis menganalisis makna kata *tsaqula* dengan pendekatan semantik. Penelitian karya Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris berkontribusi dalam menambah wawasan penulis terhadap pendekatan-pendekatan semantik.

9. Skripsi yang ditulis oleh Anesya Wahulwa, Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Dengan judul "Analisis Semantik Makna Kata Maisir Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedik" (Wahulwa, 2023). Penelitian ini menunjukkan *maisir* merupakan usaha manusia dalam mencari keuntungan. Pada masa pra-Qur'anik, *maisir* berelasi dengan makna taruhan dan khamar, sedangkan masa Qur'anik *maisir* adalah perbuatan keji setan yang dilakukan manusia dalam kemudahan meraih harta seperti praktik judi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Penulis, yaitu sama-sama menganalisis kata dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Namun, perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Anesya Wahulwa ini meneliti kata *maisir*, sedangkan Penulis menganalisis kata *tsaqula*. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan tambahan pengetahuan tentang semantik ensiklopedik. Sehingga, penulis dapat menganalisis semantik ensiklopedik.

10. Skripsi yang ditulis oleh Ismi Faza Rohmawati, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. Dengan judul "Kata Ghuluw Dan Derivasinya Dalam AL-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)" (Rohmawati, 2024). Penelitian ini membahas mengenai kata *ghuluw* dalam Al-Qur'an. Kata *ghuluw* disebutkan empat kali dengan tiga bentuk. Makna dasar kata *ghuluw* adalah melampaui batas dalam agama, sedangkan makna relasionalnya bermakna berlebih-lebih dalam beragama dan hukuman yang didapatkan. Jadi, Konsep *ghuluw* sebagai perilaku yang buruk dengan mengatasnamakan agama seperti berlebih-lebihan sama dengan mengurangi nilai agama tersebut.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Penulis adalah sama-sama menganalisis makna kata dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Sementara perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ismi Faza Rohmawati menganalisis kata *ghuluw* dalam Al-Qur'an sedangkan Penulis menganalisis kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an. Penelitian yang ditulis oleh Ismi Faza Rohmawati berkontribusi dalam menambah wawasan, sehingga penulis lebih memahami analisis semantik ensiklopedik dalam berbagai kata.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti menemukan banyak penelitian mengenai semantik Al-Qur'an baik menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu maupun semantik ensiklopedik. Dari tinjauan ini, terdapat kontribusi dalam memahami konsep semantik, metode, dan langkah dalam menganalisis makna dalam Al-Qur'an. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya ruang kosong kajian yang

belum dibahas secara mendalam, khususnya terkait kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mencoba mengungkap makna dari kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan semantik ensiklopedik yang dapat memungkinkan peneliti dapat menganalisis kata tersebut dengan lebih luas. Maka, dalam hal ini peneliti mengambil judul "Analisis Makna Kata *Tsaqula* Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik".

### **G. Sistematika Penulisan**

Sudah sebaiknya penelitian disusun dengan sistematis. Adapun tujuannya yaitu agar pembahasan dalam penelitian dapat lebih terarah dan teratur. Sistematika penulisan dalam penelitian ini memiliki beberapa bab yang saling berhubungan antara bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, didalamnya terdapat susunan penelitian yang terdiri dari pemikiran umum mengenai penelitian ini. Dimulai dengan mendeskripsikan latar belakang, merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, mencantumkan hasil penelitian terdahulu, dan menguraikan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, mendeskripsikan pembahasan mengenai dasar teori tentang semantik. Didalamnya mencakup: pengertian Al-Qur'an, pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik, semantik Al-Qur'an, semantik Toshihiko Izutsu, semantik ensiklopedik.

**Bab III Metodologi Penelitian**, menguraikan langkah-langkah yang akan dilakukan. Meliputi: pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, memaparkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam bab I. Menjelaskan analisis semantik terhadap kata *tsaqula*, berisikan: data-data kata *tsaqula* dan derivasinya, inventarisir ayat-ayat *tsaqula*, makna dasar, makna

relasional kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep kata *tsaqula* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik ensiklopedik.

**Bab V Penutup**, memuat penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dari seluruh pembahasan sehingga menjawab semua rumusan permasalahan dalam penelitian serta terdapat rekomendasi atau saran kepada penulis selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini.

